SYAIKH MUHAMMAD RABI' BIN HADI AL-MADKHALI

BERKENALAN DENGAN SALAF

(KAJIAN BAGI PEMULA)
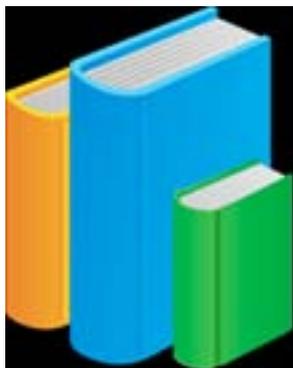
MAKTABAH SALAFY PRESS
Penerbit Buku Dinul Islam Bermutu

Judul Asli:

أضواء على كتب السلف في العقيدة

Adwa'un 'ala Kutubis-Salafi fil-Aqidati

Penulis:
Syaikh Muhammad bin Rabi' bin Hadi al-Madkhali

Judul Indonesia:
BERKENALAN DENGAN SALAF
(Kajian bagi Pemula)

Penerjemah (alih bahasa):
Abu Usamah Ibnu Rawiyah an-Nawawi

Editor:
Tim MSP

Desain Sampul:
Ahmad Royyan

Penerbit:
MAKTABAH SALAFY PRESS
Jl. Gajah Mada 98 Tegal, Jawa Tengah
HP/SMS: 0815 921 3962 - Telp. (0283) 351767

Cetakan Pertama, Sya'ban 1424 H./Oktober 2003 M.

PENGANTAR PENERBIT

Islam harus dipahami melalui proses yang tepat dan benar. Memahami Islam melalui alur yang salah kaprah bisa menjerumuskan diri ke lembah kebinasaan di dunia dan akhirat. Secara sosiologis, bahkan bisa menghancurkan tatanan tertib bermasyarakat, yang semestinya bisa dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar.

Sikap *ghuluw* (ekstrim) dalam beragama adalah satu contoh konkret. Sikap ini bakal memporakporandakan citra berislam yang mestinya bisa merebut hati dan didamba umat. Karena kekeliruan dalam proses mentransformasi nilai-nilai agama itulah pada ujungnya agama diterjemahkan dalam kehidupan sebagai sesuatu yang rigid, galak bahkan lekat dengan akar sadistis. Agama seakan tak mengenal kesan ramah. Kebalikannya, karena kesalahan serupa dalam proses memahami, agama pun dipahami sebagai

sesuatu yang sarat toleransi seakan tiada berbatas. Agama seakan dipahami sebagai wahana yang selalu membawa nilai "damai" dan seakan tabu mengusung sikap tegas terhadap kemungkaran dan kekufuran. Karenanya, nilai-nilai dalam agama seperti jihad, kisas, rajam dan lainnya cenderung dienyahkan karena kental nuansa "sadis". Pada sisi ini agama menjadi sesuatu yang tidak proposional lagi. Nilai-nilai agama menjadi tereduksi dari watak aslinya yang sarat kesempurnaan. Agama telah menjadi bahan rekayasa demi memuaskan para penganut paham "damai" dan "anti kekerasan" semu. Kesempur-naan Islam diobok-obok tangan-tangan kotor yang tak memahami dan tidak mau tahu terhadap "sikap tegas" yang disajikan Islam.

Sikap orang-orang yang *sok* mengusung jargon "damai" dan "anti kekerasan" tersebut senyatanya bukan dilatari karena kecemburuan dan pembelaan mereka terhadap agama mulia ini (Islam), tapi semata karena ketidaksukaan terhadap sebagian syariat yang diturunkan Allah *Ta'ala*. Bagi mereka Islam hanya dijadikan sebuah kendaraan untuk menambang keuntungan dunia.

Dua wajah ekstrim di atas sering mengemuka dalam pergulatan opini dan aksi. Dua wajah ekstrim itu mencuat lantaran proses transformasi nilai-nilai keagamaan mengalami ketersesatan. Islam tidak ditimba dari mata air yang jernih dan terpelihara. Berbagai sumber menyirami benak

tanpa menyelisik akurasinya. Benak tak ubah "tong sampah" yang menampung semua paham dan ajaran. Tak heran kemudian bila mengaku berpaham salaf, namun akidahnya dilingkupi paham Asy'ariyah, ritual ibadahnya Shufiyyah. Seperti banyak dianut pada masyarakat Indonesia.

Walau tak secara mendalam, buku sederhana ini setidaknya bisa menjadi pengantar untuk memahami salaf secara benar dan baik. Bukan salaf yang sementara ini oleh sebagian umat banyak disalahartikan. Buku ini sengaja dihadirkan untuk bahan kajian bagi pemula karena substansi materi yang tersaji merupakan mata rantai awal dalam memahami salaf. Diharapkan pembaca bisa melengkapi dengan referensi-referensi yang ditulis para ulama salaf lainnya sehingga pemahaman Islam yang benar, yang telah digariskan Rasulullallah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bisa dipahami secara lengkap terintegrasi tanpa terpenggal-penggal. Banyak yang menawarkan "Islam" namun sedikit sekali yang merujuk kepada pemahaman yang telah diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat *ridhwanullah ajma'in* (salaf). Mudah-mudahan Allah Ta'ala memberi taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sehingga menemukan Islam yang sejatinya. Amin.

Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit _____ *v*

Daftar Isi _____ *viii*

Mukadimah _____ *1*

Salaf dan Salafiyah _____ *15*

A. Makna Salaf _____ *15*

B. Batasan Jaman _____ *16*

C. Batasan Manhaji _____ *17*

Salafiyah dan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah _____ *21*

Keutamaan Ilmu Salaf dan Kitab-kitab Mereka_____ *43*

Kitab-kitab Salaf dalam Masalah Aqidah _____ *62*

A. Kitab-kitab Hadits _____ *64*

B. Kitab-kitab Tafsir _____ *66*

C. Kitab-kitab dalam Masalah I'tiqad _____ *69*
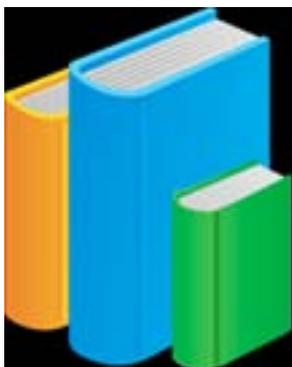
MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan kejelekan amal-amal kita.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ [آل عمران: ١٠٢]

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali Imran: 102)

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

[النساء: ١]

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang

dengan mempergunakan Nama-nama-Nya. Kalian saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (An-Nisa`: 1)

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا ۝ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝ ﴾ [الأحزاب: ٧٠-٧١]

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal-amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya maka sesungguhya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Wa ba'du,

Tidak ada keraguan bahwa pokok Islam dan kaidahnya adalah mentauhidkan Allah. Hal ini merupakan dasar keyakinan yang

mencakup masalah mentauhidkan Allah dalam Rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya, Asma' dan Sifat-Nya serta Perbuatan-perbuatan-Nya. Kalaulah mentauhid-kan-Nya, beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya, merupakan amal yang paling dicintai dan paling besar nilainya, maka amal yang paling besar dosa dan kejahatannya adalah melakukan amal yang menyelisihi tauhid, yaitu menyekutukan Allah dan menentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ [الأعراف: ١٨٠]

"Hanya milik Allah Asma'ul Husna maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 180)

Untuk menambah penjelasan akan pentingnya tauhid, di sini saya akan menukilkan ucapan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Landasan ini (*tauhidullah*) merupakan dasar agama, Allah tidak akan menerima agama lainnya karena landasan ini, baik dari orang-orang yang terdahulu atau kemudian. Dengan tauhid ini pulalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ [الزخرف: ٤٥]

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami telah menentukan Tuhan-tuhan yang disembah selain Allah yang Maha Pemurah." (Az-Zukhruf: 45)

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ [الأنبياء: ٢٥]

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al-Anbiya`: 25)

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ ﴾ [النحل: ٣٦]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah taghut itu, maka diantara umat itu, ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (An-Nahl: 36)

Allah *Ta'ala* telah menceritakan bahwa setiap rasul memulai dakwahnya dengan menyerukan kepada kaumnya,

﴿ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾

[الأعراف: ٥٩]

"Sembahlah oleh kalian Allah, tidak ada sesembahan bagi kalian selain Dia." (Al-A'raf: 59)

Wahai saudara-saudaraku yang bertauhid, sekalipun pembicaraan tentang dasar yang agung ini berulang-ulang, namun tidak akan terjadi pengulangan yang membosankan karena beberapa sebab,

Pertama:

Seluruh Alquran berporos di atas dasar yang besar ini (tauhid). Sebagian besar ayat-ayat Alquran mengulang-ulang, memulai dan memuji dengannya (tauhid).

Kedua:

Muncul seruan-seruan dakwah yang berusaha untuk mengaburkan permasalahan tauhid ini dan memalingkannya kepada permasalahan-permasalahan yang lain. Digunakanlah *uslub-uslub* (cara-cara) yang penuh kebatilan dan 'bunglon' di bawah syiar-syiar yang memikat serta menggiring para pemuda agar menjauh dari dasar-dasar agama mereka. Padahal agama bertujuan memerangi segala bentuk maksiat dan dosa dan memperbaiki dan membersihkan pelakunya dari perbuatan-perbuatan bid'ah, khurafat dan kesyirikan-kesyirikan.

Ketiga:

Dikarenakan mayoritas kaum muslimin sangat butuh kepada dakwah yang akan mengetuk gendang pendengaran mereka, yaitu dakwah untuk mewujudkan tauhidullah dengan macamnya yang tiga (Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' dan Sifat-Nya). Lebih-lebih di luar negeri ini (Saudi Arabia), *Alhamdulillah* negeri ini telah disinari dengan sinar tauhid.

Kami telah merasakan bagaimana rindunya kaum muslimin untuk mengetahui kaidah-kaidah tauhid serta sisi lainnya dalam masalah akidah. Ini dikarenakan kebanyakan yang dilakukan oleh kaum muslimin telah menyelisihi Alquran dan as-Sunnah, khususnya dalam masalah keyakinan (*i'tiqad*).

Kita bisa menggambarkan betapa banyak dari manusia ini yang telah meninggal setiap tahun. Mereka berjumpa dengan Rabb mereka dalam keadaan jahil (tidak mengetahui) dasar agama dan keyakinannya berlumuran dengan kesyirikan, khurafat serta keyakinan-keyakinan menyimpang yang bertentangan dengan yang telah dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Saya menyerukan kepada siapa saja yang ragu terhadap tulisan ini atau dia menyangka

berlebih-lebihan, silakan masuk ke tempat-tempat kuburan di kota-kota atau di desa-desa negeri kaum muslimin, niscaya dia akan menyaksikan bagaimana masalah akidah tauhid telah 'disembelih' dihadapan bangunan-bangunan, tempat-tempat rekreasi dan kuburan-kuburan tersebut. Penyimpangan ini bukan hanya terjadi di tengah-tengah kaum muslimin yang jahil, bahkan terjadi pada kebanyakan cendekiawan dan orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada ilmu. Terlebih, mereka yang terjebak dalam kedustaan tasawuf. Betapa banyak semua ini terjadi di negeri kaum muslimin, bahkan merekalah yang mayoritas.

Lebih aneh lagi, bahwa pemerintah-pemerintah *'ilmaniyah* (sekuler, yaitu faham yang memisahkan agama dari urusan negara) yang bercokol di negeri-negeri kaum muslimin, berusaha memerangi pelaksanaan hukum-hukum syariat Islamiyah dan menyisihkan segala yang berbau Islam. Bahkan dalam waktu yang bersamaan memberi angin segar agar khurafat dan tasawuf semakin besar, serta memberikan berkah bagi para penyembah kubur dan penyembah orang-orang yang telah mati. Sistem inilah yang telah dipakai oleh kaum penjajah dan inilah bentuk faham penjajahan (baru *-ed.*). Karena para penjajah telah mengetahui melalui

berbagai pengalaman bahwa tidak ada yang paling berbahaya terhadap mereka yang telah sesat dan kotor, selain hukum Islam.

Oleh karena itu jelaslah bagi kita, kenyataan bahwa kaum muslimin telah meremehkan kaidah yang besar ini yaitu Tauhid Uluhiyah serta menghancurkan kaidah tauhid tersebut di bawah syiar pengagungan terhadap para wali dan orang salih secara melampaui batas. Maka dari pintu inilah kebanyakan kaum muslimin tergelincir masuk kubangan syirik besar, seperti berdoa kepada orang salih, ber-*istighatsah* (meminta bantuan) kepada mereka dan kala ada marabahaya melarikan masalahnya kepada mereka seraya melupakan sesembahan mereka yang satu, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah berfirman,

﴿ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ [الجن: ١٨]

"Maka janganlah kalian menyeru (berdoa) kepada seseorang pun bersama Allah." (Al-Jin: 18)

Dan Dialah yang telah berfirman,

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ

"Barangsiapa yang menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir tiada beruntung." (Al-Mu'minun: 117)

Wahai saudara-saudara yang kucintai,

Adapun bentuk meremehkan sisi yang kedua yang dilakukan oleh kebanyakan umat Islam yaitu sisi Tauhid Asma' dan Sifat. Ini merupakan perkara besar lagi berbahaya dan keliru karena merupakan perkara yang agung. Sebab Allah *Ta'ala* menamakan penyimpangan di dalamnya dengan nama *ilhad.*

Ulama *salaf* telah menghukumi secara umum dengan kufur –bukan secara khusus– bagi orang yang menentangnya!

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ﴾ [الأعراف: ١٨٠]

"Hanya milik Allah Asma'ul Husna maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 180)

Di antara alasan kenapa sisi ini –Tauhid *Asma' was-Sifat*– sangat diperhatikan, karena lembaga-lembaga pendidikan, seperti madrasah-madrasah kaum muslimin di segala penjuru kecuali negeri ini (Saudi Arabia) dan beberapa madrasah-madrasah *salafiyah* di luar negeri ini, saya katakan, mayoritas madrasah-madrasah tersebut berdiri di atas akidah yang terkenal dengan akidah Asy'ariyah. Saya tambahkan, bahkan sebagian madrasah-madrasah kaum muslimin tersebut bersandar kepada akidah Mu'tazilah, dalam keadaan kebanyakan orang menyangka bahwa akidah Mu'tazilah tidak ada wujudnya lagi kecuali telah menjadi puing-puing didalam kitab-kitab terdahulu.

Saya informasikan, bahwa saya telah melihat sebuah kitab yang muncul baru-baru ini di negeri Saudi Arabia, karya seorang alim di sebuah pusat agama yang terpandang dan masyhur.

Pengarangnya memperbaharuinya. Di dalam kitab tersebut, pengarangnya menganjurkan agar dakwah kepada kaum muslimin berpegang dengan akidah Mu'tazilah dalam masalah: "Alquran adalah makhluk", serta "mengingkari bahwa Allah bisa dilihat pada Hari Kiamat", dan "kekalnya pelaku dosa besar". Judul kitab tersebut adalah *al-Haqqu ad-Damiq*.

Masalah inilah yang sangat berbahaya dari akidah Mu'tazilah. Melihat kitab seperti ini, yang telah muncul dari negeri pengarangnya serta melihat kedudukannya dalam agama dan kemasyhurannya, dikhawatirkan akan mempengaruhi anak-anak kaum muslimin. Jika para ulama tidak tampil untuk membantah serta melumatkannya kesalahan-kesalahannya dengan *hujjah* dari Alquran dan as-Sunnah. Dengan cara seperti inilah dia melemparkan, menebarkan dan menghidupkan pemikiran-pemikiran Jaham bin Shafwan, Bisyir al-Marisi, dan Ahmad bin Abi Du'ad dan Allah memang telah memadamkannya, akan tetapi bagi setiap kaum ada pewarisnya.

Akidah yang menyeleweng ini, bila kitarkannya maka tidak ada jalan yang lebih utama daripada menghidupkan atsar-atsar (jejak-jejak) *salafush shalih*. Inilah yang merupakan pokok pembicaraan. ۞
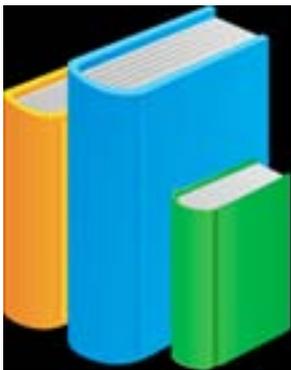
SALAF DAN SALAFIYAH

A. MAKNA SALAF (سَلَفٌ)

Kata *salaf* sering diucapkan. Maksudnya adalah generasi pertama dari kalangan sahabat dan tabi'in (generasi pasca sahabat) yang berada di atas fitrah (dien) yang selamat dan bersih dengan wahyu Allah. Mereka menyandarkan akidah kepada Alquran dan as-Sunnah yang suci. Pemikiran mereka belum ternodai oleh pemahaman-pemahaman filsafat asing. Mereka telah berlalu sebelum pengaruh filsafat-filsafat

tersebut merusak kaum muslimin. Untuk mengetahui batasan (jaman) *salaf* maka kita harus mengatahui batasan jaman dan manhaj mereka.

B. BATASAN JAMAN

Adapun batasan jaman mereka adalah tiga generasi yang pertama yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Untuk keutamaan mereka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« خَيْرُكُمْ قَرْنِى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ »

"Sebaik-baik kalian adalah generasiku (sahabat) kemudian orang-orang sesudah mereka (tabi'in) kemudian orang-orang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)" [1]

Demikian itu, dikarenakan segala kebaikan yang ada pada diri mereka dan di masa mereka kelompok-kelompok sesat belum menampakkan permusuhan dan belum menguasai kaum muslimin sebagaimana terjadi

[1] *Shahih al-Bukhari*, kitab *Syahadat dari Shahabat Imran bin Husain.*

sesudah mereka tiada. Berarti yang dimaksud *salaf* menurut tinjauan sejarah adalah para sahabat nabi kemudian tabi'in, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka secara kebaikan.

C. BATASAN MANHAJI

Adapun batasan manhaji adalah orang-orang yang konsisten memegang prinsip-prinsip Alquran dan as-Sunnah, mengutamakan prinsip tersebut di atas prinsip-prinsip akal manusia dan mengembalikan semua permasalahan yang diperselisihkan kepada keduanya berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ [النساء: ٥٩]

"Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasulullah (as-Sunnah) jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa`: 59)

Inilah keistimewaan yang yang dimiliki oleh mereka (*Ahlus Sunnah*). Karena kelompok-kelompok yang menyelisihi mereka dengan berbagai macam bentuknya adalah yang tidak konsisten di atas manhaj (jalan) ini. Kelompok-kelompok yang lain menolak sebagian hadits-hadits, walaupun hadits tersebut sahih, dan men-*ta'wil*-kan ayat-ayat yang sudah jelas dengan menyangka bahwa semuanya bertentangan dengan akal sebagaimana terjadi pada ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Sebab tidak ada yang menetapkannya secara dhahiriyah dan menafikan *tasybih* (penyerupaan) kecuali ulama *salaf* dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

[التوبة: ١٠٠]

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100)

Orang-orang yang telah dijelaskan (dalam ayat tersebut) dengan sifat-sifatnya adalah *salafush shalih.* Adapun orang-orang (generasi) setelahnya dan menempuh jalan yang ditempuh mereka maka di-*nisbah*-kan kepada mereka dengan huruf: (ي), *nisbah* menjadi *salafi* (سلفي). Adapun orang-orang yang datang setelahnya dan tidak mengikuti jalan mereka, mereka adalah *khalaf* (خلف) dan mereka bangga dengan keadaan yang demikian itu. Mereka memisahkan jalan mereka sendiri dari jalan *salaf,* khususnya dalam menetapkan Sifat-sifat Allah. Bukti kongkrit yang demikian itu ada dalam makalah-makalah mereka yang menyatakan jalannya *salaf* adalah selamat dan jalannya *khalaf* adalah *a'alam* (lebih berilmu) dan *ahkam* (lebih lurus). Makalah ini dan kebatilan-nya masyhur (sangat terkenal). Dan juga

dibawakan makalah ini sebagai bukti pengakuan orang-orang *khalaf* bahwa mereka bukan diatas jalan *salaf*, dan bahwasanya jalannya *khalaf* lebih banyak ilmu dan lebih lurus. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membatalkan ungkapan ini dan menetapkan bahwa jalan *salaf* adalah menghimpun segala sifat-sifat yang baik. Maka dari itu jalan mereka adalah aslam (selamat), *'alam* (ilmiyah) dan ahkam (lurus). ⬡
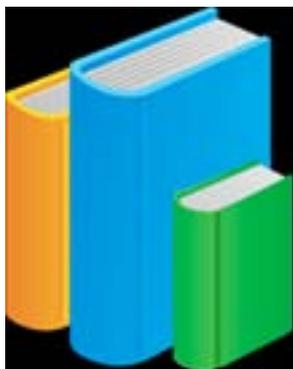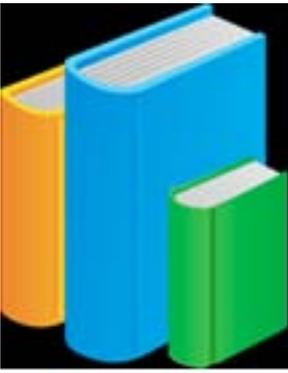
SALAFIYAH DAN AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH

Di antara para dai, ada yang selalu mengelak untuk menyebutkan istilah *salafiyah* dan mereka hanya terfokus dengan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Padahal dia mengaku berakidah *salaf*. Mereka hanya memperkenalkan sifat dakwahnya dengan sebutan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Mereka menyatakannya berkali-kali dalam muhadharah-muhadharah (ceramah-ceramah) dan majelis ilmu mereka.

Demikianlah sekalipun mereka tidak memaksudkan istilah (*salafiyah*), maka ini

termasuk dari bukti keagungan dan kemuliaan Allah, agar dakwah yang haq berbeda dengan segala yang mengotorinya dan agar tersaring dari segala kerancuan dan noda-noda.

Penjelasannya, istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah* berkembang (muncul) ketika fitnah-fitnah itu berbenih bid'ah-bid'ah. Untuk itu jamaah kaum muslimin terbedakan dengan berpegang terhadap sunnah. Sehingga mereka dikatakan *Ahlus Sunnah*, sedang lawannya disebut *Ahlul Bid'ah*. Yang berpegang dengan sunnah disebut juga dengan Al-Jamaah. Istilah ini merupakan asal nama mereka, yang terpisah dari hawa nafsu dan bid'ah. Adapun pada masa kini setiap kaum dan jamaah yang berbeda-beda memakai istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Anda menyaksikan banyak jamaah menamakan diri, meski aturan-aturan yang mereka pakai berasal dari mereka sendiri, dengan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, sampai sejumlah tarekat *Sufi* memakai istilah ini begitu juga *Asy'ariyah*, *Maturidiyah*, *Barlawiyah* dan yang semisalnya mengaku, "Kami *Ahlus Sunnah wal Jamaah*." Bersamaan dengan itu mereka takut kalau memakai dan mensifati dakwah mereka dengan istilah *salafiyah*. Mereka berusaha menjauh dari manhaj *salaf* sekalipun hanya sebatas nisbah apalagi mewujudkan manhaj *salaf*.

Oleh karena itu syiar *Ahlus Sunnah* adalah mengikuti *salafush shalih* dan meninggalkan segala macam kebid'ahan dan perkara-perkara baru (dalam agama).[2] Barangsiapa mengingkari, bahkan melecehkan bergabung dengan *salaf*, maka harus dibantah dan dibatalkan ucapannya. Syaikhul Islam berkata, "Tidak ada kehinaan bagi siapa saja yang memperjuangkan mazhab *salaf*, menisbahkan diri kepadanya bahkan wajib menerima yang demikian itu berdasar kesepakatan (ulama), karena sesungguhnya mazhab *salaf* adalah pasti benar" [3]

Saya bertanya-tanya, kenapa sebagian saudara kita terus memakai istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan mereka enggan untuk memakai istilah *salafiyah*. Kita yakin mereka berada di atas akidah *salaf*. Mereka menimba kebersihan akidah tersebut, bahkan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga dan berbagai tingkat pendidikan tersebut.

Aku katakan kenapa mereka tidak mencukupkan saja dengan istilah "muslimin"

---

[2] Lihat kitab *al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (I/ hlm. 364), karya al-Ashbahani.

[3] Lihat *Majmu' Fatawa* (IV/ hlm. 149) dan kitab *Ruqyatun Waq'iyah fil Manahijid-Da'awihaq*, karya Syaikh Ali bin Hasan bin Abdul-Hamid (hlm. 21-23).

kalau seandainya mereka takut atau khawatir akan mengantarkan kepada perpecahan –menurut pendapat mereka?

Maka jika mereka membolehkan bernama dengan nama *Ahlus Sunnah wal Jamaah* maka tidak ada larangan jika memakai nama *salafiyah* sebagai nisbah kepada *salafush shalih*, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan.

Akan tetapi saya katakan, "Tidak tersembunyi lagi, kenapa mereka terus menggunakan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, karena mereka ingin menampakkan toleransi dan kelemahlembutannya kepada para penyelisih manhaj *salaf* serta jalannya. Hal ini bertujuan agar luas ruang lingkupnya, bersemangat untuk mewujudkan kuantitas bukan kualitas dan mengikuti jamaah sebelumnya hanya sebatas uji coba."

Saya telah mendengar sebagian orang yang menisbahkan dirinya kepada dakwah dan kebaikan, bahwa mereka ingin menghilangkan lambang-lambang dan penamaan-penamaan ini secara menyeluruh dan mereka masukkan juga di dalamnya nama *salafiyah* dengan dalil bahwa semua nama-nama dan lambang-lambang ini akan menjurus kepada perpecahan dan kelompok-kelompok.

Keinginan dan tujuan ini mencakup haq dan batil. Kita sepakat atas penghapusan setiap syiar-syiar yang diada-adakan dan bid'ah. Bahkan mayoritasnya tidak diketahui kecuali baru-baru saja sekira lima puluh tahunan ke belakang dan sebagiannya bahkan tidak sampai umurnya tercatat oleh jaman. Akan tetapi syiar *salafiyah* dan *Ahlus Sunnah* bukan kelompok *hizbiyah* (satu istilah untuk penamaan kelompok yang menyelisihi sunnah *–ed.*) dan tidak pula bergabung dengan kelompok apapun. Salafiyah atau *Ahlus Sunnah* merupakan warisan pendahulu generasi pertama Islam ini.

Syiar *salafiyah* merupakan jalan yang paling dasar untuk memahami Islam. Tidak boleh disamakan dengan syiar-syiar yang muncul di jaman belakangan ini.

Mayoritas ulama yang menulis dalam masalah akidah menetapkan dengan menggunakan nama tersebut, seperti:

- **Al-Hafizh Ismail at-Taimi al-Asbahani** termasuk ulama abad kelima. Beliau mengulang-ulang penyebutan "Mazhab Salaf" sampai tidak terhitung.
- **Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah** ketika beliau melihat sebagian orang yang menyelisihi akidah yang lurus, seperti *Asy'ariyah* yang

menamakan diri dengan "*Ahlus Sunnah wal Jamaah*", maka beliau mempergunakan nama as-Salaf untuk membedakan dengan kelompok-kelompok bid'ah tersebut. Sebab, bagaimanapun juga kelompok *Ahlul Bid'ah* tidak mau menamakan diri dengan *Salafiyah*.

Aku telah menelaah kitab *al-Fatwa al-Hamawiyah* dan aku menemukan pengulangan kata '*as-salaf*' lebih dari tiga puluh tiga kali. Apakah Syaikhul Islam sebagai pemecah belah umat atau orang yang pendek akalnya?

Lebih aneh lagi, sebagian penuntut ilmu yang juga memuliakan Syaikhul Islam dan manhaj-nya, bahkan mereka banyak bersandar dengan kitab-kitab beliau, lebih mengutamakan *maslahah* dengan cara membakukan penamaan *salafiyah* dan mencukupkan dengan istilah "*Ahlus Sunnah wal Jamaah*" karena termasuk syiar yang luas cakupannya dan ini tidak diingkari oleh seorang pun di kalangan kaum muslimin sekarang.

Manhaj *salaf* bukanlah hasil karya orang-orang jaman sekarang, akan tetapi manhaj *salaf*, *Ahlus Sunnah*, *Ahlul Hadits*, *Ahlul Atsar* termaktub di dalam wahyu yang diturunkan (Alquran dan as-Sunnah) dengan penafsiran dan pengamalan generasi yang pertama lagi utama, yaitu generasi

sahabat, tabi'in dan tabi'ut-tabi'in. Termasuk penyelewengan dan kezaliman dalam menimbang apabila manhaj *salafy* disamakan dengan syiar-syiar baru dan bid'ah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۞ أَلاَّ تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۞ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلاَ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۞ ﴾ [الرحمان: ٧-٩]

"Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan meletakkan neraca (keadilan) supaya kalian jangan melampau batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kalian mengurangi neraca itu." (Ar-Rahman: 7-9)

Termasuk dalam kekeliruan yang fatal dan kurang akal apabila Manhaj Salaf dimasukkan dalam ruang lingkup syiar *hizbiyun* dan *bid'ah*. Siapa saja yang mengucapkan ini hendaklah dia bertakwa kepada Allah, menginstrospeksi diri, membersihkan diri dari hawa nafsu. Cukuplah untuk membatalkan ucapan tersebut kita lontarkan kepadanya pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Ceritakanlah kepada kami siapa yang mendirikan *Manhaj as-Salaf* ini?
2. Dan kapan *Manhaj as-Salaf* didirikan?
3. Apakah anda berani mengatakan bahwa *Manhaj as-Salaf* adalah sebuah manhaj yang mengandung kesalahan-kesalahan sebagaimana keadaannya *manhaj bid'ah*?

Bertakwalah wahai muslim, janganlah kamu terbawa oleh penentangan untuk sombong dihadapan *al-Haq* serta menolaknya dan engkau memalsukan hakikat-hakikat yang kokoh. Ketahuilah bahwa Manhaj Salafi tidak didirikan oleh si fulan sepanjang jaman. Akan tetapi, *Manhaj Salafi* adalah akidah yang murni, syariat yang kokoh, pengajaran-pengajaran ilahiyah yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Manhaj ini telah dipraktikkan oleh beliau bersama sahabat-sahabat beliau dan diikuti oleh orang-orang yang mengikutinya dalam kebaikan sehingga menjadi *hujjah* yang terang, jalan yang jelas, yang malamnya seperti siangnya. Tidak ada seorangpun yang menyeleweng darinya kecuali binasa. Tidak ada seorang pun yang membencinya kecuali akan menjadi hina, sebagaimana yang telah diancamkan oleh Allah di dalam Alquran dengan firman-Nya,

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ [النساء: ١١٥]

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas baginya kebenaran dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahanam dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa`: 115)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* bersabda,

« أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ, وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ ، فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي ، تَمَسَّكُوْابِهَا ، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ،

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ) »

"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah mendengar dan taat sekalipun (pemimpin kalian) seorang budak Habasyi. Maka barangsiapa yang hidup dari kalian (di masa) itu dia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin yang telah mendapatkan petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru, maka sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat." Dalam riwayat lain ada tambahan: "setiap kesesatan dalam neraka." [4]

Syaikh al-'Allamah Bakar Abu Zaid berkata di dalam kitab beliau *Hukmul Intima`* (hlm. 30) dan berikutnya, "Muslimin di kalangan para

---

[14] *Sunan Abu Dawud* (5/ 13), at-Tirmidzi dengan *Syarah Tuhfatul Ahwadzi* (7/ 438), Ibnu Majah (1/ 15) dalam *Muqaddimah*, Ahmad (4/126-127), al-Hakim dalam *Kitabul-'ilmi* (1/ 95-97) dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (2/ 647).

sahabat *radhiyallahu 'anhum* sebelum munculnya benih-benih perceraiberaian dan perpecahan tidak memiliki nama untuk membedakan mereka.... Akan tetapi, ketika munculnya kelompok-kelompok sesat yang dihimpun dalam lafazh *ahlul ahwa* (hawa nafsu) –dinamakan demikian karena mereka dikuasai hawa nafsu– dan dihimpun dalam lafaz *ahlul bida'* karena mereka mengikuti apa yang bukan dari agama, juga tercakup dalam lafaz *ahlu syubhat* karena mereka menyamarkan perkara *al-haq* dengan kebatilan. Ketika munculnya kelompok-kelompok tersebut yang menisbahkan dirinya kepada Islam tetapi sebenarnya terpisah dari tulang punggung kaum muslimin, maka muncullah penamaan mereka (*Ahlus Sunnah*) yang syar'i dengan nama *Ahlus Sunnah wal Jamaah* untuk membedakan mereka sebagai jamaah kaum muslimin yang bertujuan untuk memukul kelompok-kelompok sesat dan pengekor-pengekor hawa nafsu tersebut.

Penamaan demikian terambil dari syariat dengan nama Al-Jamaah, Jamaatul Muslimin, *al-Firqotun-Najiyah, ath-Tha'ifah al-Manshurah*, dinamakan seperti itu karena konsisten berpegang dengan sunnah dihadapan ahlu bida'. Oleh sebab itulah maka terjadi ikatan dengan generasi pertama umat ini sehingga dikatakan: *as-salaf, Ahlul-Hadits, Ahlul-Atsar* dan *Ahlus*

Sunnah wal Jamaah. Nama-nama yang mulia ini telah menyelisihi (membedakan) dengan nama kelompok -kelompok sempalan apapun juga. Ini dilihat dari beberapa sisi:

Pertama

Nisbah ini tidak terpisah sesaat pun dengan umat Islam. Mulai dari pembentukannya di atas manhaj nabawi. Nama ini mencakup seluruh kaum muslimin yang berada di atas jalan generasi yang pertama dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam pengambilan ilmu, serta memahami dan berdakwah kepadanya.

Tidak terbatas dengan peredaran sejarah tertentu, akan tetapi wajib dipahami bahwa perjalanannya terus berlangsung sepanjang kehidupan dan selama *Firqatun Najiyah* yang berada dalam barisan ahlul-hadits dan sunnah. Merekalah pemilik manhaj ini dan terus ada sampai datangnya Hari Kiamat. Terambil dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

« لاَتَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُوْرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ،
لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلاَ مَنْ خَذَلَهُمْ »

"Terus-menerus sekelompok dari umatku tertolong di atas al-haq, tidak akan

memudharatkannya siapa saja yang menyelisihi dan merendahkan mereka."

Kedua

Semua nama-nama ini mencakup Islam seluruhnya, karena Islam adalah Alquran dan As-Sunnah. Tidak memakai nama khusus yang menyelisihi, menambah atau mengurangi dari apa yang ada di dalam Alquran dan As-Sunnah.

Ketiga

Semua nama-nama ini diantaranya ada yang terambil dari sunnah yang sahih dan diantaranya tidak mau dipakai kecuali dalam rangka menghadapi manhaj-manhaj ahli hawa nafsu dan kelompok-kelompok sesat, dengan tujuan untuk membantah mereka, membedakan diri dengan mereka, menjauhkan diri dari bergaul bersama mereka dan keras terhadap mereka. Ini disebabkan munculnya bid'ah mereka yang berbeda dengan istilah as-Sunnah seperti ketika mereka menjadikan hasil pemikirannya sebagai hakim, ketika mereka berbeda dengan istilah al-Hadits serta al-Atsar dan ketika bertebaran kebid'ahan-kebid'ahan serta hawa nafsu-hawa nafsu mereka telah berbeda dengan istilah *salaf*.

Keempat

Meletakkan *al-Wala`* (loyalitas) dan *al-Bara`* (berlepas diri) *al-Mu'awanat* (membela) dan *al-Mua'adat* (memusuhi) di atas Islam bukan selainnya, tidak di atas satu lambang tertentu atau lambang yang telah ada akan tetapi di atas Alquran dan as-Sunnah semata.

Kelima

Nama-nama ini tidak menggiring mereka ke dalam kubangan fanatisme kepada individu tertentu, selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Para pengikut *al-haq* dan as-Sunnah mereka tidak memiliki ikutan kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ucapannya bukan berasal dari hawa nafsunya, akan tetapi dengan wahyu yang telah diturunkan kepadanya. Dialah yang wajib kita benarkan terhadap segala apa yang diberitakannya dan mentaati apa saja yang diperintahkannya. Hal ini tidak dimiliki oleh selain beliau.... bahkan setiap orang bisa saja diambil dan ditinggalkan ucapannya kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Maka jelaslah semuanya bahwa orang yang pantas menjadi *al-Firqatun-Najiyah* (kelompok yang selamat) adalah "Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah." Mereka tidak memiliki ikutan yang

mereka fanatik kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*[5]

Benar, bahwa ulama *salafiyin*, dulu maupun sekarang, mereka sangat jauh dari fanatisme terhadap para imam dan masyayikh (para syaikh). Merekalah yang paling tunduk dan mengikuti dalil dan burhan (petunjuk), lebih bersemangat (mengilmui, mengamalkan dan mendakwahkan) sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sahih. Berbeda dengan para pengikut jamaah-jamaah yang mendasari pemikiran-pemikiran mereka di atas ketaatan mutlaq, yang bila dilihat dengan kacamata islami maka dia (pimpinannya) tidak berhak untuk dijadikan sebagai tempat bertanya, membantah atau dimintai dalil dan keterangan.

Adapun apa yang telah terjadi dari perilaku sebagian orang yang demikian itu jika mereka menisbahkan dirinya kepada dakwah *salafiyah*, alhamdulillah ini jarang terjadi serta sedikit jumlahnya. Maka jika yang ditanya itu adalah orang yang jahil tentang hakikat jalannya *salaf* tentunya cercaan itu akan kembali kepada si jahil tersebut.

---

[5] Sampai di sinilah nukilan ucapa syaikh Abu Bakar, semoga Allah memberi berkah dalam umur beliau dan memberikan manfaat pada ilmu beliau.

Bagaimana pendapat kalian jika kalian melihat perilaku umat Islam yang telah dikritik oleh orang-orang Nasrani bahwa sebagian mereka terjatuh dalam perbuatan zalim, keji, intimidasi, melampau batas dan jelek, apakah setelah itu cercaan yang seperti ini akan mengenai Islam? *Na'udzubillah.*

Demikianlah hukuman jahat yang muncul dari penganut akal dengan mengatakan: "Setiap jamaah memiliki kesalahan tanpa terkecuali manhaj *salaf.* Sungguh dia telah mencampur-adukkan antara yang haq dan batil serta tidak muncul dari mereka kecuali dari kebodohan yang nyata." Dan masih ada kebodohan dalam bentuk lain yaitu "berdalil dengan kuantitas", artinya bahwa jalan fulan ini banyak yang mengikutinya, apakah jalan itu benar atau tidak. Mereka mencerca *salafiyin* karena sedikit pengikutnya dan mereka (penganut akal) berbangga karena pemikiran-pemikiran dan kitab-kitab mereka laku dipasaran.

Banyak pengikut itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil kebenaran. Begitu pula sedikitnya pengikut tidak bisa jadi bukti ketidakbenaran, karena hal ini tidak ada dasarnya, baik dari syariat ataupun kenyataan.

Adapun **dalil dari syariat**:

Firman Allah *Ta'ala,*

﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾

[يوسف: ١٠٣]

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

﴿ وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ ﴾ [الأنعام: ١١٦]

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini niscaya akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (QS. Al-An'am: 116)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ [هود: ٤٠]

"Dan tidak beriman bersama Nuh itu kecuali sedikit." (QS. Huud: 40)

Adapun menurut **kenyataan**, bahwa orang-orang kafir berlipat-lipat jumlahnya dibanding dengan orang-orang Islam. Bahkan orang Nasrani lebih banyak dari kaum muslim. Setengah juta orang-orang Barat berkumpul di lapangan untuk menyaksikan, mendengarkan seorang penyanyi, berdansa dan berdrama. Pada sebagian acara-acara TV seperti drama dan nyanyian-nyanyian disaksikan pada waktu yang bersamaan oleh kurang lebih sepuluh juta orang. Sebagian kitab-kitab *nujum* (sihir) dibeli kurang lebih oleh sepuluh juta orang. Yang menghadiri acara kelahiran al-Badawi adalah masyarakat yang sangat banyak sampai mencapai dua juta orang.

Apakah masuk akal kalau kita beralasan karena banyaknya penggemar menunjukkan bahwa jalan mereka adalah benar dan mereka adalah orang-orang yang dicintai di sisi Allah. Inilah alat ukur orang-orang jahil dan orang-orang yang tertipu. Adapun para penganut al-haq mengetahui bahwa sedikit-banyak jumlah pengikut bukanlah sebagai ukuran. Bahkan, terkadang yang sedikit jumlahnya lebih dekat kepada kebenaran. Artinya bahwa pemegang *al-haq* itu sedikit.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ ، وَالنَّبِي وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ »

"Telah ditampilkan atasku umat-umat terdahulu, maka aku melihat seorang nabi dengan pengikutnya "rohthun" (di bawah sembilan di atas tiga) dan seorang nabi bersama satu pengikut atau dua orang dan seorang nabi tidak membawa pengikut." [6]

Apakah boleh seseorang menghakimi para nabi dengan mengatakan, bahwa jalan mereka salah atau mereka gagal dalam berdakwah.

Semoga Allah melindungi kita.

Termasuk perkara yang dimaklumi, telah dijelaskan di dalam hadits-hadits yang sahih bahwa para pengikut Dajjal dari penduduk bumi ini banyak sekali. Karena kuat dan kerasnya kedustaan serta penyesatannya dan sangat sedikit yang kokoh di atas keimanan. Para pengikut manhaj *salaf* akan semakin bertambah

---

[6] Dikeluarkan Muslim dalam kitab *al-Iman* (hlm. 374) merupakan hadits panjang dari Ibnu Abbas.

kokoh dan kuat serta meyakini kebenaran manhaj Allah dari Rasul-Nya yang murni, ketika melihat manusia terpecah berkeping-keping dan melihat kepada pengikut manhaj-manhaj yang sesat sangat banyak jumlahnya.

Mereka mengetahui, bahwa keadaan Islam sekarang dalam keadaan asing sebagaimana asingnya ketika pertama kali datang. Mereka mengetahui bahwa orang yang berpegang dengan bimbingan agama di masa sekarang ini seperti orang yang memegang bara api, karena sedikitnya para pengikut al-haq dan banyaknya pengikut kebatilan dan juga karena kezaliman ahli kebatilan terhadap pengikut al-haq yang sedikit jumlahnya.

Semuanya ini tidak menggiring mereka kepada keputus-asaan serta lari dari rahmat Allah. Tidak pula menjadikan mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban dalam menyampaikan, berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Mereka bahkan terdorong untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, dan ini merupakan *udzur*-nya (dihadapan Allah).

Mereka membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ ﴾ [القصص: ٥٦]

"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa saja yang engkau cintai dan akan tetapi Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash: 56)

Mereka membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ وَالْعَصْرِ ۞ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۞ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۞ ﴾ [العصر: ١-٣]

"Demi masa. Sesungguhnya semua manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih orang yang saling berwasiat dalam kebaikan dan orang-orang yang saling berwasiat dalam kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3)

Di dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan, bahwa terlalu banyak orang-orang yang merugi dan binasa serta sedikitnya orang-orang yang berhasil menang.

Kita meminta kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan kita kekokohan dan terus-menerus berada di atas *al-haq*.

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾

[آل عمران: ٨]

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah Engkau memberikan kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." (QS. Ali Imran: 8) ○
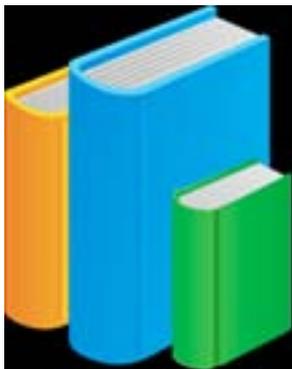
KEUTAMAAN ILMU SALAF DAN KITAB-KITAB MEREKA

Wahai saudaraku, imam al-Hafizh Zainuddin Abul-Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin bin Ahmad bin Rajab al-Hambali menulis sebuah kitab dengan judul *Bayan Fadlu 'ilmis-Salaf 'ala Ilmil-Khalaf* (Keutamaan ilmu *salaf* di atas ilmu *khalaf*). Kitab ini terkenal dan dipakai oleh umat Islam serta telah di-*tahqiq*.

Di dalamnya beliau menjelaskan, bahwa ilmu itu ada dua macam: ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Berikut saya akan sadurkan beberapa ucapan dan ungkapan beliau.

Ibnu Rajab didalam bukunya setelah menjelaskan apa yang dimaksud ilmu yang bermanfaat, lalu beliau menyebutkan bagian yang kedua (ilmu yang tidak bermanfaat [hlm.16]) dengan mengatakan, "Sungguh Allah telah menceritakan tentang suatu kaum yang telah diberi ilmu namun ilmu tersebut tidak bermanfaat buat mereka. Inilah ilmu yang bermanfaat pada zatnya saja akan tetapi pemiliknya yang tidak bisa mengambil manfaat darinya." Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ﴾ [الجمعة: ٥]

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya (tidak mengamalkan isinya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ۞ وَلَوْ

شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ ﴾ [الأعراف: ١٧٥-١٧٦]

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab) kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah." (QS. Al-A'raf: 175-176)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ ﴾ [الجاثية: ٢٣]

"Dan Allah membiarkan dia sesat berdasarkan ilmu-Nya." (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Dalil ini berdasarkan orang yang menafsirkan ayat: (عَلَى عِلْمٍ) *"di atas ilmu"*, yaitu "ilmu orang yang telah disesatkan oleh Allah."

Di antara ilmu ada yang disebutkan oleh Allah tetapi dalam rangka mencela ilmu tersebut,

yaitu seperti ilmu sihir. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾

[البقرة: ١٠٢]

"...Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarkannya (kitab Allah) dengan sihir itu, adalah baginya keuntungan di akhirat...." (QS. Al-Baqarah: 102)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۞ ﴾ [غافر: ٨٣]

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada mereka) dengan membawa keterangan-keterangan, mereka

merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." (QS. Ghafir: 83)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ۞ ﴾ [الروم: ٧]

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai." (QS. Ar-Rum: 7)

As-Sunnah juga telah menjelaskan pembagian ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat serta memintanya kepada ilmu yang bermanfaat. Di dalam *Shahih Muslim* dari sahabat Zaid bin Arqam bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda,

« اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا »

"Ya Allah, aku meminta perlindungan-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari doa yang tidak dikabulkan." [7]

Ibnu Rajab dalam kitabnya *Bayan Fadhlu 'Ilmis-Salaf 'ala Ilmil-Khalaf* [hlm. 51] berkata, "Dari sederetan perkara-perkara yang diingkari oleh ulama *salaf* adalah ilmu *jidal* (debat), *khisham* dan *mira`* (bantah-membantah) dalam masalah-masalah yang sudah jelas halal dan haramnya. Karena ini bukanlah jalannya para imam Islam akan tetapi jalan yang dibuat-buat setelah mereka, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama-ulama Iraq dan Khurasan dalam perselisihan yang terjadi antara mazhab Syafi'i dan Hanafi. Mereka mengarang kitab-kitab dalam masalah khilaf dan memperluas masalah pembahasan dan debat di dalam kitab tersebut. Semuanya itu adalah perkara baru yang diada-adakan, sehingga ilmu tersebut menjadikan diri-diri mereka tersibukkan. Semuanya itu telah diingkari oleh *salaf* sebagaimana diriwayatkan dalam hadits marfu' yang termaktub dalam kitab *Sunan*,

« مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى؛ إِلاَّ أُوتُوْا الْجَدَلَ ثُمَّ

[7] *Shahih Muslim* (3/2088).

قَرَأَ: ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾ [الزخرف: ٥٨] »

"Tidaklah sesat suatu kaum setelah datang petunjuk kepadanya kecuali setelah diberikan kepada mereka ilmu jidal (debat), kemudian beliau membacakan (firman Allah)", "Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (QS. Az-Zukhruf: 58)

Sebagian ulama *salaf* mengatakan, "Jika Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba maka Allah akan bukakan baginya pintu beramal dan menutup baginya pintu *jidal* (debat). Apabila Allah menginginkan kejelekan bagi seorang hamba, maka Allah menutup baginya pintu beramal dan membukakan baginya pintu *jidal*" [8]

Imam Malik berkata, "Aku mendapati penduduk negeri ini, mereka membenci apa-apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang

[8] Ini adalah ucapan Ma'ruf al-Karakhi yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (8/ 361), al-Khatib dalam *Iqtidha'ul-'Ilmi* (hlm. 80) dengan *tahqiq* ustadz al-'Ajmi.

sekarang ini" [9], yang beliau inginkan adalah yang berkaitkan dengan masalah-masalah di atas (*jidal, khisham* dan *mira`*). Beliau (Imam Malik) sangat membenci banyak berbicara dan berfatwa, beliau berkata: "Setiap mereka berbicara seperti onta yang kehausan, mereka berkata dia demikian, dia demikian, mengigau tak karuan pembicaraannya." Bahkan beliau (Imam Malik) tidak mau menjawab dalam banyak permasalahan, beliau menukilkan firman Allah,

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴾ [الإسراء: ٨٥]

"Mereka akan bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah bahwa ruh urusannya ada di tangan Rabb-ku." (QS. Al-Isra`: 85)

Beliau (Imam Malik) berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memberikan jawaban dalam masalah itu."

Ditanyakan kepada beliau, apakah seorang dikatakan alim tentang sunnah padahal dia selalu debat (membantah) dengannya? Beliau

[9] Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqih* (2/ 9) *tahqiq* ustadz al-'Ajmi.

berkata, "Tidak, akan tetapi diberitahukan kepadanya sunnah tersebut, kalau dia mau menerima, jika dia tidak menerima hendaklah diam."

Beliau berkata, "*Al-Mira*` (suka debat) dan *al-jidal* (suka membantah) terhadap ilmu akan menghilangkan cahaya ilmu tersebut." Beliau (Imam Malik) berkata, "Debat terhadap masalah ilmu akan dapat mengeraskan hati dan mewariskan kedengkian." Dan beliau berkata dalam masalah-masalah yang ditanyakan kepadanya, "Aku tidak mengetahuinya."

Imam Ahmad mengikuti jalan beliau dalam masalah ini. Dan telah datang larangan agar jangan (disibukkan) oleh masalah-masalah *khilafat fiqhiyah*, permasalahan sepele serta permasalahan yang belum terjadi. Permasalahan ini sangat panjang kalau dijabarkan.

Dari ucapan-ucapan ulama *salaf* dalam masalah ini, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Imam Ishaq. Cukup jelas adanya peringatan agar berhati-hati dari kesalahan-kesalahan fiqh dan hukum-hukum, dengan ucapan mereka yang ringkas tidak panjang dan tidak pula sulit untuk dipahami maksudnya. Dalam ungkapan-ungkapan mereka terdapat bantahan terhadap pendapat-pendapat

yang menyelisihi sunnah dengan bantahan yang lemah lembut dan menggunakan ungkapan yang baik, hal ini cukup bagi orang yang memahaminya jika dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan ahli kalam. Terkadang ucapan mereka (*ahlul-kalam*) dengan panjang lebar tidak mengandung unsur kebenaran tidak seperti yang dikandung oleh ucapan ulama *salaf* dengan ringkas dan pendek. Adapun diamnya mereka (ulama *salaf*) dari banyak debat dan membantah (khishom dan *mira`*) bukan karena bodoh atau lemah untuk berbuat itu, akan tetapi diamnya mereka karena ilmu dan takut kepada Allah.

Bukankah orang-orang sesudah ulama *salaf* lebih banyak berbicara dan berdalam-dalam pada satu masalah atau satu ilmu tertentu, akan tetapi mereka cinta berbicara dan sedikit *wara`*. Sebagaimana ucapan al-Hasan al-Bashri ketika mendengar orang saling membantah, "Mereka itulah orang-orang yang telah bosan dari beribadah, orang-orang yang telah lemah akal, sedikit wara` sehingga mereka berbicara dalam masalah tersebut." [10]

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqih* (2/9) *tahqiq* ustadz al-'Ajmi.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Berhati-hatilah kalian dari berdebat di dalam agama karena akan menyibukkan hati yang dapat mewariskan *nifaq*." [11]

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Apabila kamu mendengar *mira`* (debat-mendebat) maka ringkaskanlah," dan beliau berkata, "Barangsiapa yang menjadikan agamanya arena debat maka dia akan sering pindah." [12]

Dalam kesempatan yang lain beliau berkata: "Orang-orang terdahulu (*salafush shalih*) mereka berhenti karena ilmu, dan mereka diam karena ilmu pula serta mereka sangat mampu kalau mereka mau mencarinya." Terlalu banyak lagi ucapan ulama *salafush shalih* dalam masalah ini.

Orang-orang sekarang telah terfitnah dengan keadaan semacam itu. Mereka menyangka bahwa banyak bicara, debat, membantah dalam agama lebih berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak demikian. Ini termasuk dalam kebodohan semata. Lihatlah kepada para pembesar sahabat

---

[11] Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (93/ 198) dengan pentahqiq al-'Ajmi.

[12] Pindah dari satu pemikiran dan mazhab ke pemikiran dan mazhab yang lain.

Dikeluarkan oleh ad-Darimi (1/ 91) dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* (hlm. 56-57).

Nabi dan ulama-ulama mereka seperti Abu Bakar, 'Umar, Ali, Mu'adz, Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit, ucapan mereka lebih sedikit dari ucapan Ibnu Abbas padahal mereka lebih pandai darinya. Begitu juga ucapan tabi'in lebih banyak dari ucapan sahabat dan sahabat lebih berilmu dari mereka. Ucapan para pengikut tabi'in lebih banyak dari ucapan tabi'in padahal mereka (tabi'in) lebih mengetahui dari mereka.

Ilmu itu bukan karena banyak meriwayatkan dan tidak pula karena banyak pendapat-pendapat, akan tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dicampakkan di dalam hati, sehingga seorang hamba mengetahui *al-haq* dan bisa membedakan antara yang haq dan yang batil. Semua ini diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang ringkas dan mencapai yang dimaksud. Begitulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah diberikan padanya *Jawami'ul Kalim* dan ucapan-ucapan yang sangat ringkas. Berdasarkan inilah banyak larangan yang berkaitan dalam masalah banyak berbicara dan berdalam-dalam pada masalah katanya dan katanya (قِيْلَ وَقَالَ) (belum jelas kebenaran-nya). [13]

---

[13] Beliau (Ibnu Rajab) mengisyaratkan kepada apa yang telah dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari (3/ 340), (5/ 68), (10/ 405) dan (11/ 306), Imam Muslim (3/ 1340 dan 1341) dan lafazhnya dari =

Rasulullah bersabda,

« إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ مُبَلِّغًا، وَإِنَّ تَشْقِيقَ الْكَلاَمِ مِنَ الشَّيْطَانِ »

"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali sebagai penyampai (apa yang datang dari Allah) dan sesungguhnya ucapan-ucapan yang banyak adalah dari setan." [14]

Apabila Rasulullah berkhutbah, beliau berkhutbah dengan simpel dan ringkas.[15] Apabila beliau berbicara dalam satu pembicaraannya dan ada yang akan mengulangi kembali

---

= Imam al-Bukhari, yaitu dengan lafazh,

« إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلاَثًا : قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ »

[14] Dikeluarkan oleh Abdurrazaq dalam *al-Mushonnaf* (11/ 163, 164) dan ini termasuk dari *mursal Mujahid* dan dia *dha'if* (lemah) karena *mursal*: Pentahqiq.

[15] Dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/ 591) dari Jabi n bin Samurah lafadznya adalah,

« كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا ، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا »

perkataan Rasulullah tersebut pasti bisa mengulanginya semuanya.[16] Beliau berkata,

> *"Sesungguhnya sebagian bayan (keterangan) adalah sihir."* [17]

Beliau mengatakan yang demikian dalam rangka mencela hal tersebut bukan dalam rangka memuji sebagaimana yang disangka oleh orang. Barangsiapa yang menggali yang demikian itu ,dia akan mengetahui dengan pasti.

Dalam riwayat Imam Tirmidzi dan selain beliau dari sahabat Abdullah bin 'Amr secara *marfu'* (sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*),

» إِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ ، الَّذِي يَتَخَلَّلُ لِسَانُهُ كَمَاتَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ بِلِسَانِهَا «

> *"Sesungguhnya Allah sangat membenci seorang pria yang banyak menyampaikan*

---

[16] Dikeluarkan oleh Imam Muslim (4/ 2298) dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Dengan lafazh,

» إِنَّمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحَدِّثُ حَدِيْثًا لَوْعَدَّهُ العَادُّ لأَحْصَاهُ «

[17] Di dalam sebuah riwayat,

» إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا «

dengan cara menggerak-gerakkan lidahnya (rusak, kacau dan tidak teratur) sebagaimana sapi menggerak-gerakkan lidahnya." [18]

Masih banyak hadits-hadits yang marfu' dan mauquf (ucapan sahabat) seperti ucapan Umar, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Aisyah dan selain mereka dari sahabat yang semakna dengan di atas.

Wajib diyakini, bahwa tidak setiap orang yang banyak ucapan dan pembicaraannya dalam masalah ilmu adalah lebih berilmu daripada orang yang tidak demikian. Kita telah diuji dengan adanya orang-orang jahil yang meyakini terhadap sebagian orang-orang sekarang yang gemar menyibukan diri dalam masalah banyak bicara adalah lebih berilmu dari orang-orang sebelumnya. Bahkan di antara mereka meyakini pada seseorang karena banyaknya keterangan dan ucapannya adalah lebih pandai dari orang-orang sebelumnya dari kalangan sahabat dan orang-orang sesudah mereka. Ini termasuk penghinaan terhadap kemuliaan *salafush shalih*, berprasangka buruk terhadap mereka dan menisbahkan mereka kepada kebodohan dan orang-orang yang kurang ilmu. "*La haula wala quwwata illa billah.*"

---

[18] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/ 165 dan 187), Abu Dawud (5005) dan Tirmidzi (2853) dengan lafazh Imam at-Tirmidzi.

Benar apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* tentang para sahabat,

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya."*

Diriwayatkan juga yang semisalnya dari Ibnu Umar. Abdullah Ibnu Mas'ud juga berkata,

> *"Sesungguhnya kalian berada pada jaman, dimana ulama kalian banyak dan para khatibnya sedikit dan akan datang pula kepada kalian suatu jaman, dimana ulamanya sedikit dan para khatibnya banyak. Orang yang terpuji adalah orang yang banyak ilmunya dan sedikit bicaranya dan sebaliknya yang orang yang tercela adalah orang yang kurang ilmunya dan banyak bicaranya."*

Wahai saudaraku se-Islam, saya (penulis) telah banyak menukilkan ucapan al-Hafiz Ibnu Rajab *rahimahullah* dan saya yakin bahwa faidah yang kita dapat darinya adalah besar, wahai para penuntut ilmu, jika kita membandingkannya secara teliti antara ilmu *salaf* dan ilmu *khalaf* (orang-orang yang datang belakangan). Di antara faidah-faidahnya adalah:

1. Ilmu ada dua macam ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat.

2. Ilmu yang bermanfaat kadang-kadang diketahui oleh orang-orang yang tidak bisa mengambil manfaat darinya.

   Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

   ﴿ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ [الجاثية: ٢٣]

   "Dan Allah menyesatkannya di atas ilmu." (Al-Jatsiyah: 23)

3. Kebencian dan pengingkaran ulama *salaf* terhadap ilmu *jidal,* khishom dan *mira`* (ilmu debat, ilmu membantah) dalam agama.

4. *Al-Mira`* dan *al-jidal* (debat dan membantah) adalah perkara bid'ah.

5. Imam Malik sangat membenci orang-orang yang banyak bicara dan fatwa beliau menyerupakan orang-orang yang banyak bicara dalam agama dengan binatang yang sedang kehausan.

6. Ulama *salaf* sederhana dalam ibarat (ungkapan pembicaraan) dan mereka sangat memperhatikan sunnah daripada *jidal.* Apabila mereka membantah para penyelisih terhadap sunnah, mereka bantah dengan cara lemah-lembut dan sebaik-baik ibarat (bantahan) tanpa bertele-tele.

7. Banyak ucapan dan pernyataan orang yang sekarang tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki kekhususan dalam bidang ilmu yang tidak dimiliki oleh *salaf*, akan tetapi menunjukkan bahwa mereka senang berbicara, ingin mendapat pujian dan juga menunjukkan sedikit *wara`*-nya.
8. Al-Hafizh telah meneliti dan beliau mendapatkan bahwa ucapan sahabat lebih sedikit dari ucapan tabi'in, ucapan tabi'in lebih sedikit daripada ucapan tabi'it tabi'in dan begitu seterusnya. Semuanya ini memiliki arti dan makna.
9. Khutbah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam shalat Jumat adalah sederhana artinya, ringkas dan simpel tetapi sunnah ini telah dilalaikan oleh kebanyakan khatib-khatib Jumat sekarang ini.
10. Memakai kalimat-kalimat yang sulit dalam berbicara dan berpura-pura fasih, serta banyak berbicara dalam masalah agama dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Ini bukan suatu yang terpuji di sisi ulama *salaf* akan tetapi tercela.
11. Adanya unsur penipuan dari seseorang yang banyak berbicara dan panjang khutbahnya, keluar dari tujuan wejangan khutbah Jumat

tersebut. Menjadi jalan untuk menarik perhatian orang. Dan tidak akan tertipu dari orang-orang yang seperti itu kecuali orang-orang yang ganjil dan lemah akal.

Dari sini kita mengetahui perbedaan jalan yang telah ditempuh oleh para ulama yang rabbaniyun, tujuan mereka dan kelurusan mereka di dalam memberikan bimbingan, dibanding jalan yang telah ditempuh oleh sebagian penuntut ilmu. Semoga Allah memberikan mereka hidayah dan memberikan kita taufik-Nya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tetap selalu terikat dengan manhaj *salafush shalih ridhwanullah ajma'in,* kembali kepada para ulama dengan keikhlasan dan jujur, agar terwujudnya persatuan pemilik *al-haq* dan supaya jiwa mereka menjadi bersatu. Juga agar terwujud tolong-menolong dalam kebaikan dan bukan tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan. *Wabillahittaufiq.* ○

KITAB-KITAB SALAF DALAM MASALAH AQIDAH

Wahai saudaraku yang mulia, sampailah kita kepada maksud seperti yang termaktub dalam judul risalah ini. Setelah kita mengetahui perbedaan manhaj *salaf* dengan *khalaf* dan kita telah mengetahui pula kedudukan dan pentingnya akidah *salaf* tersebut. Ringkasnya adalah berpegang teguh dengan sunnah dan menjauhi kebid'ahan.

Saya akan menyebutkan di sini ucapan dua imam yang mulia. Imam Az-Zuhri *rahimahullahu Ta'ala* beliau berkata, "Ulama-ulama kita

mengatakan berpegang teguh dengan sunnah adalah keselamatan." Imam Malik *rahimahullah* mengatakan,

"As-Sunnah adalah seperti perahunya Nabi Nuh, barangsiapa yang menaikinya akan selamat dan barangsiapa yang tidak mau naik kepadanya akan tenggelam."

Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk bersemangat untuk menyelamatkan akidah dan manhaj-nya, hendaklah para penuntut ilmu membiasakan diri dengan kitab-kitab sunnah dan kitab i'tiqad *salafush shalih* serta bersungguh-sungguh dalam menelaahnya. Hendaklah mempraktikkan apa yang telah diketahuinya dengan penuh keadilan dalam semua urusan. Tidak *tafrith* (menyepelekan) dan tidak pula ifrath (melampaui batas/ *ghuluw*). Hedaklah para penuntut ilmu menghindari kekerasan yang melampaui batas. Hendaklah selalu bersama para ulama yang kokoh di atas sunnah dan mengambil dari mereka jalan untuk menggeluti lingkungan yang berada di sekitar kita. Hendaklah pula menjauhikan diri dari sikap menentang dan berpaling dari manhaj *salaf* serta kitab-kitabnya atau menjelek-jelekkan para ulama yang kokoh (di atas ilmu) ataupun menganggap mereka *jahil* dan lalai.

Jika semuanya ini telah kalian diketahui, maka ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kitab-kitab yang menjelaskan tentang akidah *salaf* ada tiga bentuk, yaitu:

Pertama : Kitab-kitab Hadits

Kedua : Kitab-kitab Tafsir

Ketiga : Kitab-kitab khusus yang berisi tentang permasalahan Ijtihad.

Dan saya (penulis) akan menyebutkan dari tiap-tiap bagian macam-macamnya jika memungkinkan.

A. KITAB-KITAB HADITS

Kebanyakan kitab-kitab hadits sangat memperhatikan hadits-hadits yang berkaitan dengan *i'tiqad* (keyakinan) dan mencakup juga di dalamnya bantahan terhadap para penyelisihnya.

1. *Shahih al-Bukhari* (Kitab yang paling utama)

Imam al-Bukhari memasukkan dalam kitab *Shahih* beliau tiga kitab dalam masalah *i'tiqad* dan bantahan kepada Murji'ah [19] Kitab *Tauhid*

[19] *Murji'ah* adalah orang-orang yang memisahkan amal dari iman. Sebagian mereka mengatakan, "Iman tidak akan rusak karena perbuatan maksiat dan keta'atan tidak bermanfaat bersama kekafiran."

mencakup bantahan terhadap kaum Jahmiyah. Kitab *al-I'tisham bis Sunnah* mencakup bantahan terhadap pengagung akal serta terhadap orang-orang yang mengingkari hadits ahad sebagai *hujjah*.

2. *Shahih Muslim*

Imam Muslim memasukkan di dalamnya Kitab *al-Iman* dan mencakup bantahan terhadap Qadariyah. [20]

3. *Sunan Abu Daud*

Abu Daud memasukkan dalam *Sunan*-nya kitab *as-Sunnah*, mencakup bantahan terhadap Qadariyah, Murji'ah, Jahmiyah al-Mu'aththilah. Beliau bahkan meletakkan judul dan nama-nama kelompok tersebut seperti ucapan beliau dalam bab *ar-Raddu 'alal-Jahmiyah*.

4. *Sunan Ibnu Majah*

Al Imam Abu Abdillah Muhammad Yazid bin Majah meletakkan di dalam mukadimah kitab "Sunan" beliau tentang wajibnya mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kurang lebih sebanyak seratus halaman dengan

---

[20] Pemahaman *Qadariyah* dinisbahkan kepada *Mu'tazilah*, karena mereka mengingkari taqdir. *Qadariyah* ada dua macam, yaitu *Qadariyah Pertama* dan *Qodariyah Mu'tazilah*.

jumlah hadits sebanyak 266 buah. Beliau mencantumkan bab-bab yang cukup banyak diantaranya: Bab *"Fima Unkiratil Jahmiyah."* Beliau menyebutkan di dalam bab ini pengingkaran Jahmiyah terhadap *ru'yatullah* (Allah akan dilihat pada Hari Kiamat), *kalamullah* (Alquran) sebagai kalamullah dan Allah ber-istiwa` di atas Arsy-Nya.

Beliau membawakan hadits-hadits yang merupakan bantahan terhadap mereka. Beliau menyebutkan juga Khawarij dan selain mereka dari kelompok-kelompok bid'ah dan bahkan beliau menulis satu bab keharusan menjauhi *ra'yu* (pendapat-pendapat yang tidak ada dasar pijaknya).

B. KITAB-KITAB TAFSIR

Yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang *ma'tsur* (ber-*sanad*) dan tempat-tempat (permasalahan ini) pada ayat-ayat sifat, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ [طه: ٥]

"Ar-Rahman (Allah) beristiwa di atas Arsy." (QS. Thaha: 5)

Firman Allah *Ta'ala,*

﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ [الأعراف: ٥٤؛ يونس: ٣ ؛ الرعد: ٢ ؛ الفرقان: ٥٩؛ السجدة: ٤؛ الحديد: ٤]

"Kemudian Dia (Allah) beristiwa di atas Arsy." (Al-A'raf: 54] [Yunus: 3] [Ar-Ra'd: 2] [Al-Furqan: 59] [As-Sajdah: 4] [Al-Hadid: 4]

Firman Allah *Ta'ala,*

﴿ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴾ [ص: ٧٥]

"Kepada apa yang Aku telah menciptakannya dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shad: 75)

Firman Allah *Ta'ala,*

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴾ [المائدة: ٦٤]

"Bahkan kedua tangan-Nya terhampar (terbuka)." (QS. Al-Ma`idah: 64)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴾ [القمر: ١٤]

"Yang berlayar dengan mata-mata Kami." (QS. Al-Qamar: 14)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۞ ﴾

[الفجر: ٢٢]

"Rabb-mu telah datang dan malaikat dengan bershaf-shaf" (QS. Al-Fajr: 22)

Dan selainnya dari ayat-ayat *shifat* (sifat Allah *Ta'ala*).

Termasuk dari sederatan tafsir *salaf*, yang sudah dicetak dan belum dicetak, dengan keistimewaannya memakai sanad artinya seorang mufassir menyebutkan sanad-sanad hadits sampai akhir, antara lain:

1. ***Tafsir Ibnu Abi Hatim***
2. ***Tafsir Abd. bin Humaid***
3. ***Tafsir Ibnu Mardawaih***
4. ***Tafsir al-Baghawi***
5. ***Tafsir ath-Thabari***

Dan juga termasuk di dalamnya:

6. **Tafsir ad-Dural-Mansur,** karya Imam Suyuthi
7. **Tafsir Ibnu Katsir**

C. KITAB-KITAB DALAM MASALAH I'TIQAD

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai,

Jika disebutkan akidah *salaf Ahlus Sunnah* serta pengarangnya dalam menjelaskan akidah tersebut serta gigih membelanya, maka Imam Ahmad bin Hambal lah sebagai imam mereka dan sekaligus sebagai pemandunya. Di tangan beliaulah akidah *salaf* mencuat kepermukaan dan terbedakan dengan para penyelisihnya. Beliau telah tampil menghadang Jahmiyah dan Mu'tazilah sebagaimana Abu Bakar tampil menghadang orang-orang murtad. Karena itu beliau adalah sebagai lambang sunnah dan digelari Imam Rabbani dan ash-Shiddiq yang kedua.[21]

Tidak asing lagi, bahwa beliau telah mendapat ujian demi ujian yang tidak akan bisa dipikul oleh selain beliau dan tidak akan bersabar untuk menerima ujian seperti yang beliau alami dalam mempertahankan keyakinan.

Imam al-Muhaddits Ali bin al-Madini Syaikh Imam al-Bukhari berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjayakan Islam ini dengan dua tokoh dan

---

[21] Lihat *Manakib al-Imam Ahmad* karya Ibnul Jauzi (hlm. 110 dan 116).

tidak ada yang ketiganya, yaitu: Abu Bakar ash-Shiddiq pada hari-hari pemurtadan dan Imam Ahmad pada hari-hari fitnah, yaitu fitnah perkataan Alquran adalah makhluk dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah.

Al-Imam Ishaq bin Rahawaih mengatakan tentang beliau, "Kalau bukan karena Imam Ahmad dan pengorbanan beliau niscaya Islam ini akan hilang." Bahkan senang dan murka beliau adalah sebagai barometer untuk mengenal *Ahlus Sunnah* dan *Ahlul Bid'ah* serta perbedaan diantara keduanya.

Imam Abu Hatim berkata, "Apabila kalian melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hambal, ketahuilah bahwa dia adalah *Ahlus Sunnah.*"

Abu Ja'far Al-Fallas mengatakan, "Apabila kalian menyaksikan seseorang mencerca Ahmad bin Hambal, maka sesungguhnya dia adalah seorang mubtadi' (pelaku bid'ah) sesat." [22]

Imam Ahmad sangat membenci berdalam-dalam untuk agama, banyak berbicara tentang sifat-sifat Allah (sebagaimana *Ahlul Bid'ah*) dan perkara-perkara yang terkait dengannya. Ketika beliau melihat marabahaya yang akan menimpa

---

[22] Lihat *Muqaddimah al-Ma'rifat li Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil* (hlm. 308 dan 309).

agama, yang didalangi oleh Mu'tazilah, maka beliau dalam keadaan terpaksa harus terjun ke medan pertarungan. Beliau mengorbankan segalanya demi terjaganya akidah umat ini.

Karya-karya beliau (imam Ahmad) di antaranya:

a. Kitab *as-Sunnah*

b. Kitab *ar-Raddu 'alal-Jahmiyah*

Beliau membuka kesempatan kepada para pengarang di dalam menjelaskan akidah yang benar dan membantah para penyelisih dengan kemampuan yang jelas.

Di antara sederetan para ulama yang memiliki andil besar dalam membela akidah *salaf* dan berkarya padanya antara lain:

1. Al-Imam Abdullah bin al-Mubarak (wafat tahun 181 H.)
2. Yahya bin Said al-Qaththan sang ahli hadits, ahli *hujjah* dan kritisi (wafat tahun 198 H.)
3. Ibnu Abi Syaibah Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Abbasi. Beliau telah menulis kitab *as-Sunnah* dan Kitab *al-Iman* (wafat tahun 225 H.)
4. Yahya bin Bukair bin Abdurrahman al-Hanzhali al-Hafizh. (wafat tahun 226 H.)

5. Abu Abdillah Nu'aim bin Hammad. Beliau meninggal dan pengikut beliau dipenjara karena pukulan yang keras menimpa beliau. (wafat tahun 228 H)

6. Abdul Aziz al-Kinani al-Makki, pengarang kitab *al-Haidah.*

7. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi, syaikh Imam al-Bukhari (wafat tahun 229 H.).

   Beliau menulis kitab *ar-Raddu 'alal-Jahmiyah.*

8. Imam Ishaq bin Ibrahim yang terkenal dengan nama 'Ibnu Rahawaih' (wafat tahun 238 H.).

9. Imam Muhammad bin Isma'il bin al-Bukhari. Disamping menulis kitab *al-Jami'* beliau juga menulis *Khalqu'afa lil-'Ibad* dan *ar-Raddu 'alal Jahmiyah.*

10. Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani' al-Atsram teman Imam Ahmad (wafat tahun 273 H.). Beliau menulis kitab *as-Sunnah.*

11. Imam Abdullah bin Imam Ahmad, Beliau menulis kitab *as-Sunnah* dan telah dicetak dengan seorang muhaqqiq DR. Muhammad Sai'id al-Qaththani.

12. Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat tahun 280 H.), beliau memiliki kitab *ar-Raddu 'alal-Jahmiyah* dan *ar-Raddu 'alal-Marisi.*

13. Imam Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Marwazi (wafat tahun 292 H.). Kitab beliau bernama *as-Sunnah.*

14. Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Abdillah al-Ajurri (wafat tahun 360 H.). Karya beliau adalah kitab *asy-Syari'ah* di kitab *at-Tashdiq bin Nazhar ila Wajhillah wama A'adda li Auliya'uhu.*

15. Imam Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani beliau memiliki karya-karya *al-Ma'ajim* dan selainnya seperti *as-Sunnah* (wafat tahun 360 H.).

16. Imam Abu 'Ali Haubal bin Ishaq asy-Syaibani anak paman Imam Ahmad dan murid beliau (wafat tahun 283 H.). Beliau menulis kitab *as-Sunnah.*

17. Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallaf, beliaulah yang telah menghimpun ilmu Imam Ahmad. (wafat tahun 311 H.). Beliau menulis kitab *as-Sunnah* dalam tiga jilid dan telah di-*tahqiq* satu jilid oleh DR. 'Athiyah adz-Dzahrani.

18. Imam Abu Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan al-Ashbahani. Karyanya banyak, diantaranya: *as-Sunnah* (wafat tahun 369 H.)

19. Imam Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim an-Nabil asy-Syaibani (wafat tahun 287 H.) Menulis kitab *as-Sunnah* dan telah di-*takhrij* haditsnya oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani.

20. Imam Abu Hafizh Umar bin Ahmad bin Utsman al-Baghdadi, seorang penasihat dan terkenal dengan nama 'Syahin'. Beliau seorang hafizh besar (wafat tahun 385 H.). Beliau memiliki kitab *as-Sunnah*.

21. Imam Abul Hasan al-Asy'ari (wafat tahun 324 H.) Menulis kitab *al-Ibanah* dan kitab *al-Mujiz* beliau mengarang dengan jalan ahlul hadits dalam menetapkan sifat-sifat dan mencakup batasan-batasan terhadap Jahmiyah dan selainnya dan orang yang yang men-*ta'thil*-kan sifat.

22. Imam Khasyisy bin Ashram (wafat tahun 253 H.) Beliau menulis kitab *al-Istiqamah* dan *ar-Raddu 'alal-Ahlil-Bid'ah*.

23. Imam Ishak bin Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah (wafat tahun 311 H.) menulis

kitab *at-Tauhid wa Itsbat sifat Irrabi Azza wa Jalla.*

24. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H.). Pengarang kitab tafsir yang besar dan kitab-kitab di atas manhaj ahli hadits dan sunnah serta telah lewat isyaratnya.

25. Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Mundah seorang hafizh dan banyak berjalan dalam menuntut ilmu. Karya beliau antara lain kitab as-Sunnah (wafat tahun 301 H.)

26. Imam Abu al-Qasim Hibatullah bin Hasan al-Lalika`i (wafat tahun 481 H.) Diantara kitab beliau: *Syarah Ushulus-Sunnah* telah dicetak dengan di-*tahqiq* oleh DR. Ahmad Sa'ad Hamdan.

27. Imam Hafizh Amirul Mukminin dalam hadits Abul Hasan bin Umar Ad-Daruquthni (wafat tahun 385 H.). Di antara kitab beliau *ash-Shifat,* kitab *an-Nuzul* dan kitab *ar-Ru'yah.*

28. Imam Hafizh 'Ubaidullah bin Muhammad bin Baththah al-Akbari (wafat tahun 387 H.). Di antara karya beliau: *al-Ibanah 'an Syari'atil Firqatun-Najiyah wa Mujanabatul-Firaqil Mazmumah,* kitab *al-Ibanah ash-Shughra* dan kitab *as-Sunnah.*

29. Imam Muhyis-Sunnah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (wafat tahun 516 H.) Diantara karya beliau: *Syarhus-Sunnah,* di dalamnya mencakup kitab *al-Iman* dan diantara bab-bab dalam kitab *al-Iman:* bab *ar-Raddu 'alal Jahmiyah,* bab Bantahan terhadap Bid'ah-bid'ah dan Hawa nafsu, bab Menjauhi Ahlul Ahwa`. Dan telah lewat isyarat kitab beliau dalam kitab-kitab *Tafsir.*

30. Imam al-Hafizh Abu al-Qasim Isma'il bin Muhammad bin al-Fadl at-Taimi al-Ashbahani (wafat tahun 535 H.). Diantara kitab beliau: *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah,* dan *Syarah Madzhab Ahlus Sunnah,* telah dicetak dengan dua jilid dengan *Muhaqqiq* Muhammad Rabi' al-Madkhali dan Muhammad Abu Rahim.

31. Imam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah (wafat tahun 728 H.). Kitab-kitab beliau terkenal dan dipakai oleh para penuntut ilmu. Beliau telah mengarang kitab-kitab yang banyak, baik dalam masalah akidah atau di dalam dakwah agar kembali kepada Alquran dan as-Sunnah, memerangi segala bentuk bid'ah dan hawa nafsu.

Kitab-kitab beliau antara lain: *al-Aqidah al-Washitiyah, al-Aqidah al-Hamamiyah, at-Tadmuriyah, Iqditidha Shirathal-Mustaqim, Minhajus-Sunnah Daru Ta'arudhul 'aql wan-Naql, Qaidatan Jalilatun fii at-Tawassul wal- Wasilah, ar-Raddu 'ala al-Bakri'* dan *ar-Raddu 'ala al-Akhna'i.* ۞